

MOTIVASI SANTRI DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN DI PONDOK TAHFIZ MESJID SYEKH HAJI JABANG TABIANG MELALUI METODE TASALSULI

Amelia¹, Darul Iimi², Iswantir³, Arifmiboy⁴

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia

^{2,3,4}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia
ameliacomel42@gmail.com

Abstract: *The background of this research is the students who memorize the Qur'an at Pondok Tahfiz Sheikh Haji Jabang Tabing Mosque, the motivation of children in memorizing is decreasing day by day, they are a lot of lazy in memorizing, many of their memorization is missing, there are still many who don't. serious in memorizing the Qur'an. This study uses a qualitative descriptive research method, namely research that tries to describe, describe and interpret a phenomenon that occurs in accordance with data that can be obtained in the field, which cannot be described in the form of numbers. This study describes the motivation of students in memorizing the Qur'an at Pondok Tahfiz Sheikh Haji Jabang Tabing Mosque through the Tasalsuli Method. In collecting the required data, the writer needs to do it through observation, interviews, informants, namely students, as key informants, tahfiz teachers and parents as supporting informants. The results showed that the lack of motivation in memorizing the Qur'an while internal factors (inside themselves) that influenced students in memorizing the Qur'an were seen from the physiological aspect, psychological aspects. 'an seen in the award or praise.*

Keyword: *Santri, Motivation in Memorizing the Qur'an*

Abstrak: Latar belakang penelitian ini adalah santri yang menghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfiz Mesjid Syekh Haji Jabang Tabing, motivasi anak-anak dalam menghafal makin hari makin berkurang, mereka banyak malas-malasan dalam menghafal, hafalan mereka banyak yang hilang masih banyak yang tidak serius dalam menghafal Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mencoba menggambarkan, memamparkan dan menafsirkan suatu fenomena yang terjadi sesuai dengan data yang dapat di lapangan, yang tidak bisa dijabarkan dalam bentuk angka-angka. Penelitian ini menggambarkan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfiz Mesjid Syekh Haji Jabang Tabing Melalui Metode Tasalsuli. Dalam pengumpulan data yang dibutuhkan yang dibutuhkan penulis melakukannya melalui observasi, wawancara, informannya yaitu santri, sebagai informan kunci, guru tahfiz dan orang tua sebagai informan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya motivasinya dalam menghafal Al-Qur'an sedangkan faktor internal (dalam diri) yang mempengaruhi santri dalam menghafal Al-Qur'an dilihat dari aspek fisiologis, aspek psikologisnya Sedangkan faktor eksternal (luar diri) santri dalam menghafal Al-Qur'an dilihat pada bagian penghargaan atau pujian.

Kata Kunci: santri, Motivasi Dalam Menghafal Al-Qur'an

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril yang di dalam kitab tersebut berisi perintah dan larangan. Allah SWT akan memberikan kemuliaan kepada orang yang membaca serta menghafalkan Al-Qur'an.

Allah SWT juga mengajurkan kita untuk membaca Al-Qur'an sebagaimana terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤)
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: *bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajar manusia dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia yang tidak diketahuinya* (Departemen Agama RI, 2017).

Berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadist di atas mengandung sebuah anjuran berupa perintah untuk membaca dan menghafalkan Al-Qur'an karena mempunyai manfaat yang besar terhadap orang yang membaca dan menghafalkannya. Membaca Al-Qur'an serta menghafalkannya ditambah dengan mengamalkannya tentu kita akan mendapatkan pahala yang begitu besar selain itu dapat mengobati penyakit jasmani maupun rohani yang ada dalam diri kita. Oleh sebab itu Al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan, bahkan anjuran untuk membaca Al-Qur'an sudah ada sejak Nabi Muhammad SAW. Karena kondisi Nabi Muhammad SAW pada waktu itu tidak bisa membaca dan menulis atau disebut ummi, maka salah satu cara beliau menerima wahyu dengan menghafalnya.

Setelah beberapa ayat dan surat beliau terima dan hafal maka beliau pun mengajarkan kepada sahabat sampai para sahabat hafal dan mampu menguasainya (Asi W. Al-Hafiz, 2008). Peranan penghafal Al-Qur'an di kalangan umat Islam khususnya pada zaman sekarang sangatlah penting. Para penghafal Al-Qur'an dan umat Islam seharusnya bertugas menjaga keaslian Al-Qur'an agar jangan sampai Al-Qur'an sebagai dasar agama Islam mudah diselewengkan oleh pihak-pihak lain. Meskipun Allah SWT telah berjanji akan menjaganya dari segala keraguan dan kesalahan. Nabi Muhammad SAW sebagai hafiz pertama menghafalkan Al-Qur'an dan merupakan contoh bagi para sahabat dalam membaca dan menghafalkan Al-Qur'an. Demikianlah keutamaan dan kemuliaan orang-orang yang suka membaca dan menghafalkan Al-Qur'an mengingat perannya sangat penting dalam pemeliharaan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi sumber pedoman umat Islam.

Pemeliharaan Al-Qur'an sudah ada sejak nabi Muhammad SAW sampai sekarang dengan adanya hafidz dan hafizhah yang memelihara keaslian Al-Qur'an dengan cara menghafalnya. Meskipun Allah SWT sendiri berjanji akan menjaga keaslian kitab suci Al-Qur'an tersebut. Firman Allah dalam surat Hijr : 9 yang berbunyi :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: *Sesungguhnya Kamiilah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*

Menghafal Al-Qur'an bagi orang-orang beriman hukumnya adalah fardhu kifayah. Fardhu Kifayah sebagaimana yang dimaksud ulama fiqh yaitu apabila suatu pekerjaan di satu wilayah tidak ada yang mengerjakan maka semua orang yang ada di wilayah tersebut kena (berdosa) semua, karena tidak melaksanakan perbuatan tersebut. Meskipun kewajiban dalam menghafal Al-Qur'an yang bersifat perwakilan, usaha untuk menjaga dan memelihara Al-Qur'an melalui hafalan yang dimulai dari Rasulullah SAW dan para sahabat tersebut masih berlanjut dari generasi ke generasi berikutnya hingga sekarang ini justru semakin mendapatkan perhatian yang serius dari kalangan umat Islam itu sendiri.

Pada saat ini di Indonesia telah banyak tumbuh beberapa lembaga pendidikan Islam bagi para santri murid dalam menghafal Al-Qur'an seperti pondok tahfizul Al-Qur'an. Di tempat saya berdirinya pondok tahfidzul Al-Qur'an mesjid Syekh haji Jabang Tabiang, pondok ini merupakan pondok hasil kerjasama dari donatur perantauan dan di perkampungan dalam mendirikan pondok untuk anak-anak dan cucu mereka menjadi seorang hafiz dan hafidzah yang cinta Al-Qur'an, pondok ini tidak hanya di fokuskan untuk menghafal Al-Qur'an tetapi juga di didik dengan memberikan pelajaran Akhlak dan pelajaran tahsin Al-Qur'an seperti pembelajaran di MDA, jumlah santri ada di 77 orang dan jumlah guru ada 3 orang, yang dibagi ke kedalam 3 kelompok, Kelompok I berjumlah 18 santri yang masih menghafal juz 30, kelompok II berjumlah 19 santri yang masih menghafal juz 30 dan kelompok III berjumlah 18 santri yang sudah menghafal juz > 1, di pondok para santri dilatih menghafal Al-Qur'an menggunakan metode tasalsuli.

Berdasarkan observasi awal penulisan lakukan pada hari sabtu 25 Desember 2021 di pondok tahfiz Masjid Syekh Haji Jabang Tabiang di awal pertama masuk ke pondok mereka sangat bersemangat, dalam hal setoran mereka saling berpacu dengan yang santri yang lain tetapi saat pertengahan bulan mereka banyak tidak hadir bahkan jikapun hadir tidak ada setoran malah mengganggu temanya yang akan setoran dan tingkat kemauannya dalam menghafal Al-Qur'an sangat rendah.

Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan salah satu guru Tahfiz Uztad Khairul Ifzi S.P.d, beliau mengatakan motivasi anak-anak dalam menghafal makin hari makin berkurang, mereka banyak malas-malasan dalam menghafal, hafalan mereka banyak yang hilang. masih banyak yang tidak serius dalam mnghafal Al-Qur'an. Saat menunggu temanya selesai meyetor, mereka ada yang terlihat malas dalam menghafal di antaranya ada yang mengobrol, mengganggu teman dan lain sebagainya, hanya sebahagin kecil dari santri yang fokus terhadap kegiatan menghafal Al-Qur'an dan ketika santri diberikan tugas untuk dihafalkan di rumah masih ada yang belum lancar ketika disetorkan kepada guru tahfiz.

Alasan Menghafal Al-Quran yang paling utama adalah karena adanya kemauan sendiri tanpa ada paksaan dari orang tua, keluarga maupun orang lain. Keinginan dalam diri sendiri atau niat merupakan faktor pendorong yang dilatarbelakangi oleh keyakinan akan nilai-nilai spritual dalam diri seseorang. Niat dalam menghafal Al-Quran harus ikhlas semata-mata karena mengharap ridho Allah SWT, Bukan mengharapkan pujian dari orang lain, keluarga, dan teman. Niat yang di ucapkan dalam hati berpengaruh pada hasil yang diperoleh seseorang dalam setiap perbuatannya. Faktor pendukung lainnya dalam menghafal Al-Qur'an adalah motivasi atau dorongan dari orang tua, dan dorongan dari diri sendiri karena ingin membahagiakan orang tua. Untuk mengatasi ketika ada santri yang sudah mulai malas menghafal dan kurang semangat dalam setoran dengan memberikan motivasi seperti menceritakan kisah para penghafal Al-Qur'an dan para sahabat bagaimana mereka gigih dalam menghafal Al-Qur'an, dan kedua orang tua para penghafal Al-Quran mendapat kemuliaan seperti dalam hadits HR. Al-Hakim

Artinya : (siapa yang membaca Al-Quran, mempelajarinya dan mengamalkannya, maka dipakaikan mahkota dari cahaya pada hari kiamat. Seperti cahaya matahari dan kedua orang tuanya dipakaikan dua jubah kemuliaan yang tidak pernah di dapatkannya di dunia).

Allah SWT telah menjelaskan langsung bahwa Al-Qur'an akan selalu terjaga dari berupa keaslihan. Salah satu realisasinya, Allah SWT memberi kemudahan kepada orang-orang yang ingin menghafal Al-Quran. Jika ada di kalangan manusia yang berusaha untuk menghafalnya, maka Allah SWT mengabarkan bahwa akan memberi pertolongan dan kemudahan bagi mereka dalam menghafal (Hasain bin Ahmad Hasan Hamam, 2008). Terjaganya keaslihan Al-Quran pada hafalan umat Islam yang telah mampu menghafal satu Al-Quran penuh. Ayat ini juga menjadi motivasi bagi siapa saja baik individu maupun suatu lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan program menghafal Al-Quran secara sistematis dan terukur dimana target hafalan Al-Quran 30 Juz bisa terwujud (Yudi Fachrudin, 2017).

Metode menghafal AL-Qur'an menggunakan metode Tasalsuli yaitu membaca ayat-ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang sampai penghafal menemukan bayangan dalam pikiran ayat tersebut, kemudian diulang-ulang mulai ayat pertama sampai seterusnya sampai hafal. Setelah benar barulah santri tersebut menghafalnya sendiri (Luz Yolanda Toro Suarez and others, 2015).

Proses dalam menghafal masing-masing santri tersebut berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan kenyamanan mereka masing-masing. Rata-rata pengulangan hafalan bagi santri yang potensinya bagus, satu ayat diulangi lima sampai sepuluh kali sesudah hafal. Waktu menghafalnya dimulai dari rumah dan ditambah selesai magrib, setelah diberikan waktu beberapa menit barulah mereka penyettor kepada gurunya. Kendala dalam menghafal

Al-Quran dikarenakan mereka pada pagi harinya sekolah formal seperti biasa sehingga perolehan hafalan tidak secepat bagi mereka yang khusus untuk menghafal Al-Quran saja.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk menelitinya dalam penelitian skripsi yang berjudul : Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Tahfiz Masjid Syekh Haji Jabang Tabiang Melalui Metode Tasalsuli

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif (Imam Gunawan, 2015). Sehingga pada penelitian ini peneliti berusaha menggambarkan tentang motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfiz Masjid Syekh Haji Jabang Tabiang melalui metode Tasalsuli. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi berupa situasi dan kondisi latar penelitian. Karena dari informanlah akan mendapatkan gambaran dari apa yang akan diteliti (Rulam Ahmadi, 2014). Adapun yang menjadi informan dalam pemberian informasi adalah santri yang berusia 6 tahun- 12 tahun yang memiliki hafalan Al-Qur'an juz 30 dan juz 1. Adapun penetapan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang ditanggapi paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan penelitian menjelajahi situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2010). Dengan teknik *purposive sampling* akhirnya ditetapkan sampel yang menjadi informan yaitu : pembina tahfiz, guru tahfiz, orang tua dan santri. Dari informan utama tersebut selanjutnya dikembangkan untuk mencari informan lain dengan teknik bola salju (*snowball sampling*). Teknik ini digunakan untuk mencari informan secara terus menerus dari satu informan ke informan yang lain sehingga data yang diperoleh dianggap telah jenuh atau jika data tidak berkembang lagi (Sugiyono, 2007). Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi. Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif yang peneliti lakukan anatara lain reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Huberman Miles, 1992).

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil pengumpulan data yang telah peneliti lakukan maka didapatkan gambaran motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfiz Masjid Syekh Haji Jabang Tabiang yaitu Motivasi anak-anak dalam menghafal makin hari makin berkurang, mereka banyak malas-malasan dalam menghafal, hafalan mereka banyak yang hilang. masih banyak yang tidak serius dalam menghafal Al-Qur'an. Saat menunggu temanya selesai menyettor, mereka

ada yang terlihat malas dalam menghafal di antaranya ada yang mengobrol, mengganggu teman dan lain sebagainya, hanya sebahagin kecil dari santri yang fokus terhadap kegiatan menghafal Al-Qur'an dan ketika santri diberikan tugas untuk dihafalkan di rumah masih ada yang belum lancar ketika disetorkan kepada guru tahfiz. Berhasil atau tidaknya santri dalam menghafal Al-Qur'an disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi yang berasal dari dalam diri maupun yang ada pada luar diri seseorang.

1. Faktor Internal

1) Aspek Fisiologi

a. Kesehatan

Kesehatan santri sangat berpengaruh terhadap belajarnya. Apabila seseorang berada dalam keadaan sehat, maka proses belajarnya berjalan dengan baik. Sebaliknya, jika kesehatan terganggu, seperti pusing, mengatuk, dan sejenisnya, maka proses menghafal tidak akan berjalan dengan semestinya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badanya.

b. Panca Indera (Cacat Tubuh)

Cacat tubuh baik berupa buta, tuli, patah kaki, setengah buta, atau lainnya akan menyebabkan menghambat proses menghafal yang dilakukan oleh yang mempunyai cacat tubuh akan berbeda dengan anak yang normal.

2) Aspek Psikologi

a. Intelegensi

b. Intelegensi adalah kemampuan santri sejak lahir yang memungkinkan seseorang yang berbuat dengan cara tertentu.

c. Minat

d. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar maupun dari dalam diri senubari. Minat dalam menghafal Al-Qur'an disebabkan oleh berbagai hal seperti keinginan menadi hafiz dan hafizah, ingin membanggakan orang tua dan mendapat ridha Allah SWT.

e. Perhatian

f. Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek. Untuk dapat mejnamin hafalan Al-Qur'an yangg baik, maka santri harus mempunyai perhatian terhadap ayat-ayat AL-Qur'an yang dihafal, jika ayat-ayat Al-Qur'an tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga santri tidak lagi suka dalam menghafal. Agar santri dapat menghafal dengan baik, usahakanlah metode dalam menghafal yang diajari oleh guru semenarik mungkin.

2. Faktor Eksternal

1) Penghargaan atau pujian

Orang tua maupun pengajar memiliki cara yang berbeda beda dalam menumbuhkan motivasi menghafal anak. Selain dengan hukuman dapat dilakukan dengan penghargaan atau pujian. Motivasi dalam menghafal juga muncul jika terdapat penghargaan atau pujian yang layak dalam proses menghafal Al-Qur'an.

2) Orang tua

Orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap motivasi anak dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini jelas di pertegas oleh Sutjipto Wirowidjo dengan pertanyaan yang menyatakan bahwa : keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama, melihat pernyataan di atas, dapat di pahami bahwa betapa pentingnya peranan keluarga dalam proses motivasi anak dalam menghafal Al-Qur'an. Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan anak-anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap aktivitas anaknya, tidak memperhatikan sama sekali kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktunya dalam belajar dan bermain, hasil yang didapatkan motivasi dalam menghafal Al-Qur'an rendah, malas dalam menghafal Al-Qur'an. Untuk itulah bimbingan orang tua sangat berpengaruh terhadap hafalan Al-Quran anak/ santri.

Kesimpulan

Dari beberapa permasalahan yang peneliti kemukakan diatas, maka dapat peneliti ambil beberapa kesimpulan yaitu motivasi anak-anak dalam menghafal makin hari makin berkurang, mereka banyak malas-malasan dalam menghafal, hafalan mereka banyak yang hilang. masih banyak yang tidak serius dalam menghafal Al-Qur'an. Saat menunggu temanya selesai meyetor, mereka ada yang terlihat malas dalam menghafal di antaranya ada yang mengobrol, mengganggu teman dan lain sebagainya, hanya sebahagin kecil dari santri yang fokus terhadap kegiatan menghafal Al-Qur'an dan ketika santri diberikan tugas untuk dihafalkan di rumah masih ada yang belum lancar ketika disetorkan kepada guru tahfiz, faktor internal (dalam diri) santri dalam menghafal Al-Qur'an dilihat dari aspek fisiologis baik, sebagian besar kondisi kesehatan dan panca indra yang baik dalam menghafal Al-Qur'an, sedangkan pada aspek psikologisnya juga baik hal ini dapat dilihat dari segi intelegensi santri yang masih tergolong sedang dalam menghafal Al-Qur'an, namun dalam hal ini santri memiliki minat dan perhatian dalam menghafal Al-Qur'an, dan faktor eksternal (luar diri) santri dalam menghafal Al-Qur'an dapat dilihat dari penghargaan yang diberikan oleh orang tua dan guru tahfiz dan juga memberikan fasilitas dari orang tua kepada para santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Referensi

- Al-Hafiz, Asi W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2008)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2017)
- Fachrudin, Yudhi, 'Pembinaan Tahfizh Al-Quran Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang', *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16.2 (2017), 325–48
<<https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6445>>
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015)
- Hamam, Hasain bin Ahmad Hasan, *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah* (Jakarta: AT-Tazkia, 2008)
- Luz Yolanda Toro Suarez, CHLARASINTA DURI KARTIKA, kementrian kesehatan RI, Program Studi, Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, and others, "Metode Menghafal Al-Qur'an Di MTsN Piladang Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota", 16.1994 (2015), 16
<[http://eprints.ums.ac.id/37501/6/BAB II.pdf](http://eprints.ums.ac.id/37501/6/BAB%20II.pdf)>
- Miles, Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992)
- Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007)